

# Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung

## *(Interpersonal Communication of Teachers to Children with Special Needs at Temanggung Extraordinary School)*

Miftahul Huda<sup>1✉</sup>, Widya Fitriyani<sup>2</sup>, Nanik Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Selamat Sri Kendal, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Selamat Sri Kendal, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Selamat Sri Kendal, Indonesia

✉ email: mashudadm@gmail.com

---

First received:  
21 April 2022

Revised:  
3 June 2022

Final Accepted:  
29 June 2022

---

### ABSTRACT

*Children with Special Needs have the same rights as other normal children in all aspects of life. Including in the world of education. This study aims to determine how the teacher's interpersonal communication to children with special needs at the Temanggung State Special School in learning Indonesian. This study uses a qualitative method. Data collection techniques in this study were through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses inductive and descriptive forms of narrative. The result of this research is that the teachers of SLB Negeri Temanggung have high openness in communicating with autistic students. The teacher uses an empathetic communication strategy by inviting autistic students to participate in socializing and interacting with others so that students also feel what other people feel. In learning Indonesian, listening, writing, reading and speaking are very important for autistic students because they need direction and tenacity in learning so that autistic students can also be like normal students in general.*

**Keywords :** *Interpersonal Communication; Teachers; Children with Special Needs.*

### ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dalam dunia Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan bentuk induktif dan deskriptif naratif. Hasil penelitian ini adalah bahwa Guru SLB Negeri Temanggung memiliki keterbukaan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan siswa autisme. Guru menggunakan strategi komunikasi empati dengan mengajak siswa autisme untuk ikut bersosialisasi dan berinteraksi dengan yang lain agar siswa juga merasakan apa yang orang lain rasakan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menyimak, menulis, membaca dan berbicara sangat penting untuk siswa autisme karena mereka membutuhkan pengarahan dan keuletan dalam belajar agar siswa autisme juga bisa seperti siswa normal pada umumnya.

**Kata kunci :** Komunikasi Interpersonal; Guru; Anak Bekebutuhan Khusus.

### PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang yang dibagi kepada orang lain. Komunikasi bersifat fundamental dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan bagi manusia dalam rangka pertukaran informasi. Komunikasi identik dengan proses melibatkan,

yaitu adanya pesan sebagai alat untuk tukar menukar informasi, terciptanya kebersamaan antara komunikator dengan komunikan (Nurudin, 2017). Komunikasi memiliki beberapa jenis salah satunya adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih, baik secara langsung tanpa media, ataupun langsung melalui media (Cangara, 2008). Misalnya tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, dan surat menyurat pribadi. Teori komunikasi antar pribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Pada hubungan komunikasi antar pribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis. Rentangan perilaku komunikasi dibolehkan menjadi sangat berbeda dibandingkan rentangan perilaku komunikasi yang dibolehkan pada situasi non-antarpribadi. Pilihan pribadi dapat secara bebas dilaksanakan dalam hubungan.

Salah satu contoh hubungan komunikasi antar pribadi adalah sahabat, pertemanan, hubungan suami istri, dan lain sebagainya (Mubarok & Andjani, 2014). Dalam kondisi demikian, para komunikator mempunyai banyak informasi terkait keinginan, kebutuhan dan nilai-nilai pribadi satu sama lain serta dapat mengembangkan gaya komunikasi yang cocok bagi kedua belah pihak. Meskipun manusia telah berbicara dan mendengarkan, mengatakan segala sesuatu dengan ekspresi wajah dan isyarat, belum tentu komunikasi itu efektif ataupun memuaskan. Komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan keterampilan yang hanya dapat dilakukan setelah melakukan proses komunikasi dan kesadaran akan apa yang dilakukan ketika sedang berkomunikasi (Suryani, 2013).

Mempelajari komunikasi yang efektif pada dasarnya adalah berusaha memahami apa yang menyebabkan orang lain berperilaku sebagaimana yang ia lakukan. Menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan dan berpikir (kemampuan bernalar). Harold Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik dalam menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan pertanyaan berikut: “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” yang artinya siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana (Mulyana, 2005). Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi yaitu, sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (Bungin, 2013). Komunikasi dapat disebut sebagai aktifitas simbolis karena kegiatan komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (*verbal*) untuk ditulis dan diucapkan atau melalui simbol bukan kata-kata *verbal* (*non verbal* untuk diperagakan) (Kusumawati, 2016).

Komunikasi dapat dilakukan oleh setiap manusia kapan saja dan dimana saja. Komunikasi tidak terbatas, semua tindakan manusia mengandung arti dan pesan yang bermakna komunikasi. Tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki keterbatasan atau kelainan baik secara fisik, mental, maupun perilaku sosial. Dengan berbagai keterbatasan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga melakukan komunikasi dengan sesama manusia baik di lingkungan masyarakat, rumah maupun sekolah. Anak-anak dengan keterbatasan yang mereka alami kemudian dipertemukan dalam sebuah lingkup pendidikan berbasis Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus pada anak berkelainan adalah istilah eksplisit yang ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal, atau anak yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak (Efendi, 2008)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitupula dalam hal pendidikan, mereka juga mempunyai hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Adanya kesempatan yang sama tersebut, maka akan membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri dan terampil.

Hak atas pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditetapkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1 yang mengatur tentang pendidikan Nasional dan pendidikan khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Dan, Handayani, Rahadian, Ilmu, & Indonesia, 2014). Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan dua jalur yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan sekolah regular (sekolah program pendidikan inklusif) (Sri, 2021).

Menurut Geniofam, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kelainan yang mereka miliki (Sri, 2021). Beberapa bentuk hambatan dan penyimpangan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang sering dikenal dengan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD dan autis (Baran, Teul-Swiniarska, Dzieciolowska-Baran, Lorkowski, & Gawlikowska-Sroka, 2013)

Gejala autis biasanya muncul pada usia sebelum 3 tahun. Anak autis ditinjau dari masa kemunculannya atau kejadiannya dapat terjadi sejak lahir yang disebut dengan autis klasik dan sesudah lahir dimana anak hingga usia 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal. Tetapi pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun/mundur. Hal ini disebut autis regresi (Baran et al., 2013)

Anak autis bukan “anak ajaib” atau “pembawa hoki” (*gifted child*), seperti kepercayaan sebagian orang tua. Anak autis juga bukan bencana. Kehadirannya ditengah keluarga tidak akan merusak keharmonisan keluarga. Anak autis sama seperti anak-anak lain. Mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri (B, 2003)

Autis merupakan suatu gangguan yang kompleks. Kebutuhan anak-anak didalam kelompok ini berbeda-beda, berkisar dari ringan sampai berat. Anak-anak penyandang autis umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama yaitu:

1. Komunikasi. Hambatan bahasa melalui segala cara komunikasi, seperti berbicara, intonasi, gerakan tangan, ekspresi wajah dan bahasa badan lainnya.
2. Imajinasi. Kelakuan dan infleksibilitas proses berfikir, seperti penolakan terhadap perubahan, perilaku obsesi dan ritualistik.
3. Sosialisasi. Kesulitan dengan hubungan sosial, waktu sosial yang kurang, kurangnya empati, penolakan kontak badan yang normal dan kontak mata yang tidak benar.

Oleh karena itu, dari pengertian yang diberikan para ahli, bahwa autisme adalah gangguan yang kompleks. Autisme memiliki tiga permasalahan pada pertumbuhannya yakni pada komunikasi, konsentrasi, dan sosialisasi. Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Dugaan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi *seafood* dimana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting seperti zinc, magnesium, iodine, lithium and potassium. Pesticidies dan racun yang berasal dari lingkungan lainya dan masih banyak lagi faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui dengan pasti (Yuwono, 2013).

Anak autis memiliki masalah dalam kondisi kesehatannya seperti gangguan bicara, tidur dan gastrointestinal (konstipasi dan kesulitan makan), keterlambatan perkembangan, gangguan perhatian atau hiperaktif, hipotonia, epilepsi, kecemasan, perilaku mengganggu, pica dan eksim.

Selain itu, anak-anak autisme dapat menunjukkan perilaku agresif dan menyakiti diri sendiri, respon yang tidak normal terhadap orang, keterikatan luar biasa terhadap objek, sulit menerima perubahan, aktivitas berulang seperti *flipping*, melompat dan juga hipersensitivitas pada kelima indera.

Orang dengan gangguan autisme memiliki masalah dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan perhatian terbatas dalam suatu kegiatan, serta repetitif atau preventif. Salah satu hambatan belajar yang dialami anak autisme adalah hambatan kognitif. Dalam hal ini anak autisme pada umumnya sulit berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kurang konsentrasi dan kurangnya pemahaman terhadap instruksi (Ballerina, 2017).

Hambatan belajar tersebut biasanya terjadi pada semua mata pelajaran yang dipelajari oleh anak autisme, salah satunya adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alasan peneliti memfokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia adalah aspek dasar secara nasional untuk berkomunikasi, anak autisme perlu memahami Bahasa Indonesia untuk bisa berkomunikasi kepada yang lainnya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menekankan pada aspek belajar berkomunikasi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional jelas memiliki peran besar dalam pembentukan karakter Indonesia, karena dengan berbahasa nasional seseorang dapat mengekspresikan rasa dan pemahaman (semangat) keindonesiannya karena mampu berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat Indonesia dimana pun mereka berada untuk berbagai macam tujuan. Selain itu, Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang bagaimana untuk membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu. Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan, misalnya siswa mampu menceritakan pengalamannya yang menurutnya paling menarik di depan teman-temannya (Humaira, Padang, & Padang, 2012)

Pembelajaran bahasa sangatlah penting bagi anak autisme. Dengan bahasa, komunikasi dan hubungan antar manusia menjadi lebih mudah (Daroni, 2018). Hal ini disebabkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari suatu individu kepada individu yang lain (Sari & Ajeng, 2017). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan anak autisme dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, memiliki intonasi yang sesuai, serta dapat memahami hal hal yang diutarakan atau diungkapkan oleh orang lain.

Gangsar Ali Dharoni (Daroni, 2018) pernah melakukan penelitian terkait pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autisme. Dalam penelitian tersebut didapatkan fakta bahwa Colomadu menggunakan metode ABA dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut ada hambatan yang harus dihadapi pendidik dalam menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena kondisi anak yang tidak memungkinkan, materi pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kondisi anak, dan media pembelajaran yang terbatas. Berbagai upaya telah dilakukan pendidik untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI), membuat media pembelajaran mandiri dan mempelajari berbagai metode terbaru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak autisme.

Anak autisme dapat memperoleh pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa yang ada di Indonesia. Salah satu sekolah tersebut adalah SLB Negeri Temanggung yang berlokasi di Jalan Gerilya No. 25 Kowangan, Temanggung, Jawa Tengah.



Dari hasil wawancara prasurvey peneliti yang dilakukan kepada kepala sekolah Ina Sulanti dan guru kelas Dewi Kurniawati, menyatakan bahwa kesulitan peserta didik dalam menerima pelajaran bahasa Indonesia terlihat dari sulitnya komunikasi kepada siswa penyandang autisme dan konsisi mental peserta didik yang begitu beragam serta memerlukan banyak perhatian, sehingga banyak kebdala dalam komuikasi. Adanya keterbatasan tersebut, mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Untuk menunjang keberhasilan pebelajaran bahasa Indonesia perlu adanya konunikasi interpersonal yang lebih mendalam antara guru dan peserta didik. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun strategi, metode atau pendekatan, serta jenis pendidikan yang dapat membeikan pelayanan pendidikan untuk semua masalah yan berbeda-beda, dan oleh karena itu perlu adanya komunikasi interpersonal baik antara guru dan peserta didik autisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Temanggung, tepatnya di di Jalan Griya No. 25, Kowangan, Temanggung, Dompon, Temanggung II, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dari sumber data primer dan sekunder. Data Primer adalah data yang diambil langsung dari narasumber dan informan yang ada dilapangan dengan tujuan agar penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti (Sutopo, 2006). Untuk mendapatkan data, dilakukan dengan tiga pendekata, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci , informan utama, dan informan pendukung (Raco, 2010)

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah wali kelas. Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Pada penelitian ini yang menjadi informan utama adalah murid kelas 11 C.b. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Pada penelitian ini yang menjadi informan tambahan adalah kepala sekolah (Suyanto, 2006).

Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya menggunakan bentuk induktif, artinya peneliti tidak hanya mencari data atau fakta untuk kepentingan pembuktian atau penolakan terhadap teori, tetapi peneliti berupaya menemukan fakta-fakta yang banyak dan beragam yang kemudian ditelaah sehingga menjadi kesimpulan yang lebih berarti. Penelitian ini juga menggunakan teknik deskriptif naratif yang menurut Miles dan Huberman dilaksanakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Peneliti merangkum dan memfokuskan pada hal pokok yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan narasi yang berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti tentukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peran komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis adalah dimana guru harus mampu berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan baik sehingga siswa mengerti maksud yang disampaikan oleh guru dan guru juga memahami pesan balik yang disampaikan seorang siswa dikarenakan masing-masing siswa memiliki khas yang berbeda dalam penyampaian. Komunikasi Interpersonal yang diberikan guru kepada siswa autis diharapkan mampu untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa autis, sehingga siswa autis nantinya memiliki nilai-nilai kecakapan sosial, karena berdasarkan teori bahwa anak autis merupakan anak yang terganggu dalam hal perkembangannya yang berupa kecakapan sosial dan komunikasi yang terhambat.

### **1. Komunika s Interpersonal**

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan secara verbal dan nonverbal, berjalan beriringan dengan pendekatan humanistik De Vito yang terdiri dari aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

#### **a. Keterbukaan**

Keterbukaan yaitu keinginan untuk membuka diri dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Penulis dapat melihat bahwa antara guru dan siswa autis sudah terbangun komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka dan penuh kasih sayang antara satu sama lain karena di antara mereka sudah terbangun *chemistry* yang erat. Siswa autis merasa sangat percaya dengan masing-masing guru yang mengajarnya, mereka mematuhi perintah yang diberikan oleh gurunya. Mereka juga sudah merasa nyaman dengan guru yang mengajari mereka saat ini. Pernyataan dari informan kunci sebagai berikut:

*“Saya berinteraksi kepada anak-anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas secara langsung tanpa melalui perantara atau media apapun, karena itu akan membuat saya dan murid memiliki kedekatan yang lebih nyata, sehingga akan memudahkan saya dalam menyampaikan materi”.*

Dalam hal ini kedekatan guru dengan murid tidak ada yang ditutup-tutupi semuanya terbuka tidak hanya dalam pelajaran saja namun berbagai banyak hal seperti menceritakan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

#### **b. Empati**

Empati diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini, masing-masing informan dalam penelitian ini bisa dikatakan kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain. Bukan berarti mereka sama sekali tidak peduli dengan apa yang dirasakan orang lain, tetapi tingkat kepekaannya yang masih terbilang kurang jika dibandingkan anak normal lainnya.

Jika dilihat dari interaksi yang dilakukan guru terhadap siswa, guru lebih cenderung membiarkan siswa ketika di kelas karena dianggap telah mampu memahami pelajaran dengan baik dan memiliki semangat untuk sekolah yang tinggi. Namun rasa empati ini masih bisa terus ditingkatkan dengan cara mengajak mereka untuk terus bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Guru merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, karena dengan memiliki rasa empati dalam berkomunikasi akan mempunyai kesan yang sangat dalam. Namun terkadang guru juga tidak bisa memahami apa yang murid rasakan karena tingkat emosional anak yang berbeda-beda. Pernyataan dari informan sebagai berikut :

*“Kalau sejauh ini bisa, namun kadang juga tidak bisa. Mereka mempunyai tingkat emosional yang berbeda-beda dan kadang tidak bisa ditebak, kadang siswa yang biasanya anteng bisa saja dia tidak bisa dikendalikan dan tidak bisa difahami apa keinginannya begitupun sebaliknya”.*

Dalam hal ini tidak semua guru mampu memahami apa yang diinginkan dan dirasakan siswa autis, karena mereka memiliki tingkat emosional yang berbeda-beda. Sejauh ini bisa memahami anak-anak namun ketika emosional anak meningkat, guru sangat kesusahan dalam mengatasinya.

c. Positif ,

Peran guru disini selalu bersikap positif terhadap diri sendiri dan siswa autis, perilaku mendorong untuk menghargai siswa autis, guru meyakini bahwa pengajaran yang diberikan akan berkembang seiring berjalannya waktu, sikap positif guru di tunjukkan dengan memberi dorongan positif yang berbentuk pujian, penghargaan ketika anak melakukan sesuatu yang biasanya diharapkan oleh guru dan orangtua terkait perkembangan komunikasi interpersonal siswa autis.

d. Kesamaan

Kesamaan berarti kita dapat menerima dan merasa sama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru memosisikan dirinya sebagai teman dekat dari siswa autis. Mereka harus bisa menciptakan komunikasi interpersonal yang baik. Guru sebagai seorang pendidik sudah mengabdikan untuk membimbing dan mengarahkan siswa autis agar bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Komunikasi yang dibangun tidak lepas dari rasa kasih sayang, saling keterbukaan, dan rasa kepercayaan antara satu sama lain.

Berhasilnya komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh siswa-siswa autis di SLBN Temanggung tidak terlepas dari peran guru, dimana guru harus selalu memberikan pengajaran yang menggunakan komunikasi interpersonal dalam prosesnya, peran guru dalam membiasakan hal-hal kecil untuk mengembangkan komunikasi interpersonal mereka dan ini dilakukan secara terus menerus, konsisten. Selain itu, juga ada orang tua yang selalu memberi dukungan kepada anak dan meneruskan apa yang diajarkan guru di sekolah untuk tetap menerapkan komunikasi interpersonal di rumah.

## 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode khusus bagi anak autis belum digunakan oleh guru karena anak tetap dapat mengikuti pelajaran tanpa metode khusus. Namun, metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan guru dalam mengajar yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, imitasi, dan demonstrasi. Semua metode digunakan berdasarkan kebutuhan materi yang sedang diajarkan.

Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru tampak dari pengamatan peneliti saat materi pembelajaran bahasa Indonesia tentang membaca teks wawancara. Guru menggunakan metode demonstrasi dengan meminta siswa kelas 11 C.b membacakan dialog pada teks wawancara yang ada di papan tulis. Guru juga menggunakan metode penugasan dengan memberi anak tugas mencatat teks wawancara yang ada di papan tulis ke bukunya. Setelah anak selesai mencatat, guru memberi soal berbentuk pertanyaan mengenai dialog dari teks wawancara tersebut dan siswa menuliskan jawaban di buku latihannya. Hasil tugas siswa dibahas melalui kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti belum terlihat guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia, guru lebih dominan menggunakan papan tulis. Namun, menurut keterangan guru, media yang digunakan guru saat mengajar

adalah media yang sudah tersedia di sekolah seperti media gambar sederhana, *handphone* atau *laptop*, dan media konkrit seperti tanaman yang ada di sekolah. Media gambar sederhana memang terlihat tergantung di ruang kelas.

Guru membacakan cerita atau dongeng yang ada didalam pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa memperhatikannya dengan seksama. Pernyataan dari Informan kunci sebagai berikut:

*“Ketika saya membacakan cerita saya membacakannya dari per kalimat, kemudian saya ulangi sampai tiga kali, karena apabila langsung dibacakan satu cerita full, anak belum paham bahkan kadang ditengah-tengah saya membacakan siswa sudah tidak memperhatikan dan asik bermain sendiri”.*

Dalam hal ini guru dalam membacakan cerita maupun dongeng dalam pelajaran Bahasa Indonesia harus perkalimat atau perkata tidak bisa membaca satu halaman penuh atau satu tema langsung karena anak anak belum bisa menangkap apa yang didengar dengan baik.

Siswa Juga dituntut untuk bisa membaca kalimat pendek ataupun kalimat panjang seperti teks wawancara. Pernyataan dari informan kunci sebagai berikut:

*“Saya memperkenalkan mereka pada sebuah teks bacaan atau wawancara, misal bertema jenis-jenis pekerjaan atau penggunaan uang, kemudian saya meminta siswa untuk membacanya dari perkata ataupun perkalimat, kalau disuruh membaca langsung satu teks cerita belum bisa”.*

Dalam hal ini membaca sangat penting untuk anak autis meskipun banyak yang belum bisa untuk membaca teks yang panjang, hanya mampu membaca teks perkalimat atau perkata. Guru memberikan contoh cara menyusun kata menjadi sebuah kalimat dipapan tulis. Kemudian murid diminta untuk menulis apa yang ada dipapan tulis. Pernyataan informan kunci sebagai berikut:

*“Untuk menjadi sebuah cerita belum bias, namun untuk kalimat sudah bisa, biasanya saya menulis per kata di papan tulis yang kemudian saya sambung menjadi sebuah kalimat dan saya meminta siswa untuk menuliskannya di buku mereka masing-masing”*

Dalam hal ini siswa diberi pengarahan untuk menulis apa yang guru tulis dipapan tulis. Guru dalam menatap mata siswa yang belum bisa berkomunikasi itu tanpa tatap mata secara langsung. Gerakan mulut dan suara guru dilakukan secara jelas dan lantang, bahasa yang digunakan guru juga sederhana sehingga siswa dapat mengerti dan menjawab pertanyaan guru. Apabila jawaban siswa kurang tepat, guru akan mengulangi penjelasannya secara lebih ringkas, kemudian mengulangi lagi pertanyaannya untuk mengetahui pemahaman siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung memiliki keterbukaan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan siswa atau anak berkebutuhan khusus. Guru menggunakan komunikasi empati saat berkomunikasi dengan siswa melalui ajakan untuk ikut bersosialisasi dan berinteraksi dengan yang lain agar siswa juga merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Guru SLB Temanggung sangat antusias memberikan dukungan, dan sikap positif terhadap siswa autis sehingga mempengaruhi efektifitas berkomunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menyimak, menulis, membaca dan berbicara sangat penting untuk siswa autis karena mereka membutuhkan pengarahan dan keuletan dalam belajar agar siswa autis juga bisa seperti siswa siswa normal pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- B, D. (2003). *Terapi Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Ballerina, T. (2017). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *Inklusi*, 3(2), 245. doi: 10.14421/ijds.030205
- Baran, S., Teul-Swiniarska, I., Dzieciolowska-Baran, E., Lorkowski, J., & Gawlikowska-Sroka, A. (2013). Mental health of Polish students and the occurrence of respiratory tract infections. *Advances in Experimental Medicine and Biology*, 755, 275–281. doi: 10.1007/978-94-007-4546-9\_35
- Bungin, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori,Paradigma,dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dan, P. P., Handayani, T., Rahadian, S., Ilmu, L., & Indonesia, P. (2014). *Implementasi Pendidikan Inklusif*. 39(1), 27–48.
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis. *Inklusi*, 5(2), 271. doi: 10.14421/ijds.050206
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Humaira, D. (Universitas N. P., Padang), F. (Universitas N., & Padang), Z. (Universitas N. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *E-JUPEKhu:Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 95–109.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubarok, & Andjani, made dwi. (2014). Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk. In *Dapur buku*.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sari, T. P., & Ajeng, A. W. (2017). Peran Bahasa Dan Media Sosial Sebagai Pembangun Citra Diri di Era Global. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 341–354.
- Sri, W. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suyanto, B. dan S. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuwono, J. (2013). *Memahami Anak Autis (Kajian Teori dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.